



NATIONALISM OF KH. HASYIM ASY'ARI IN AGUK IRAWAN MN'S NOVEL "PENAKLUK BADAI" (SOCIOLOGY OF LITERATURE)

NASIONALISME KH. HASYIM ASY'ARI DALAM NOVEL "PENAKLUK BADAI" KARYA AGUK IRAWAN MN (SOSIOLOGI SASTRA)

Ria Agustina

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sungai Penuh
e-mail: riaagustina821@yahoo.co.id

Article history:

Received
30 Januari 2022

Received in revised form
22 Maret 2022

Accepted
22 Mei 2022

Available online
31 Mei 2022

Keywords:
*Nationalism; Literature
Sociology; Novel.*

Kata Kunci:
*Nasionalisme; Sosiologi
Sastra; Novel.*

DOI
10.22216/kata.v6i1.837

Abstract

The author was interested in analyzing this novel because it was very interesting and the storyline is related to our social life. It talked about a person lived during the colonial period and his struggle in achieving the independence through education. With education the spirit of nationalism and national awakening could be arised. It could be used as a guide for people lived in modern times. Education is very important, because through education people will have better understanding about their nation as well as a broad view about it. It would lead them to think about the future and independence of their nation. This study aimed to appreciate literary work by reading, studying, enjoying the story line and analyzing the novel. This study used a descriptive qualitative method, using a sociological study of literature. In the study of literature sociology, it discussed about 1). Religious value 2). Social community 3) Socio-cultural 4) and 5) Educational Value. The results of the research could be concluded that Aguk Irawan talked about nationalism based on historical documents of the Indonesian Independence day, which written in literary language. The biography novel of K.H. Hasyim Asy'ari Aguk Irawan described nationalism in form of an effort to expel the invaders, by providing nationalism education to the next generation, encouraging all elements of the nation, or expelling the invaders by lifting up the weapons.

Abstrak

Penulis tertarik untuk menganalisis novel ini karena novel ini sangat menarik dan alur cerita yang disajikan sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Kisah seseorang hidup pada masa penjajahan dan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan cara pendidikan. Dengan pendidikan akan lahir jiwa nasionalisme dan kebangkitan nasional. Hal ini dapat dijadikan panutan untuk semua masyarakat yang hidup pada zaman modern ini. Pendidikan sangatlah penting, karena dengan pendidikan maka rakyat akan mengerti dan berpandangan luas terhadap keadaan bangsanya, sehingga akan berfikir tentang kemajuan dan kemerdekaan bangsanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengapresiasi karya sastra dengan cara membaca, mengkaji, menikmati alur cerita dan menganalisis sebuah novel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Dalam penelitian kajian sosiologi sastra membahas tentang 1). Nilai religi 2). Sosial masyarakat 3) Sosial budaya 4). dan 5). Nilai Pendidikan. Hasil penelitian penulis tentang teks novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa Aguk Irawan menceritakan tentang nasionalisme berdasarkan atas dokumen sejarah kemerdekaan Republik Indonesia, yang dikemas dengan bahasa sastra melewati novel biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Aguk Irawan menggambarkan nasionalisme dalam bentuk upaya mengusir para penjajah,

baik itu dengan memberikan pendidikan nasionalisme kepada generasi bangsa, menyemangati seluruh elemen bangsa, ataupun mengusir penjajah dengan cara mengangkat senjata.

PENDAHULUAN

Sastra hadir di tengah-tengah masyarakat dan merupakan karya yang dihasilkan oleh pengarang. Sastra adalah ilmu yang memberikan hiburan dan kegunaan. (Alfian Rokhmansyah, 2014) mendefinisikan sastra sebagai sebuah ungkapan yang bersumber dari perasaan, gagasan, pemikiran-pemikiran dan pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa. Karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan yang tinggi karena semua bentuk dari karya sastra dibuat berdasarkan dengan hati dan pemikiran yang jernih. Karya sastra mengungkapkan realita kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat (Emzir, 2015). Karya sastra dianggap sebagai struktur tanda bermakna. Makna yang tersirat dalam karya sastra merupakan pemaparan buah pikir, pendapat, dan pandangan tentang hidup dan kehidupan. Karya sastra, khususnya novel menampilkan latar belakang sosial budaya masyarakat. Latar belakang yang ditampilkan meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat agama, sopan santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, dan sebagainya.

Karya sastra pada hakikatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengalaman sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra (Istiqomah, Nuriana, 2014). Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetis, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya.

Seorang sastrawan kelahiran Lamongan bernama Aguk Irawan MN telah menulis sebuah novel berjudul *Penakluk Badai*. Kehadiran novel ini seolah sebagai oase di tengah kenasionalisme yang mulai terkikis. Dalam novel ini Aguk Irawan menuangkan gagasannya tentang nasionalisme dalam bentuk novel biografi tokoh nasional sekaligus ulama yaitu K.H.Hasyim Asy'ari. Berbeda dengan penulis lainnya yang menulis biografi dengan bahasa ilmiah, Aguk justru memilih bahasa sastra. Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara Mulyana dalam (Irwan, 2001). Menurut (Sunarso dkk, 2008), nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Nasionalisme atau semangat kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.

Novel merupakan media komunikasi, yaitu alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator (penulis) untuk menyampaikan pesan kepada komunikan (pembaca). Hal ini karena novel memiliki fungsi sebagaimana fungsi komunikasi. Adapun fungsi komunikasi yaitu memberikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi (Effendy, 2000). Dengan demikian, selain dapat dikategorikan sebagai media komunikasi novel juga dapat dikategorikan sebagai salah satu media yang dapat mewacanakan sesuatu atas dasar interpretasi penulis dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini membahas hal yang berkaitan dengan sastra dan sejarah, dengan objek kajiannya nasionalisme dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan M.N. Novel *Penakluk Badai* pada hakekatnya adalah novel sejarah, meskipun oleh pengarangnya tidak diberi label sejarah. Melalui novel *Penakluk Badai*, pengarang mengajak pembaca untuk belajar dari sejarah masa lalu. Munculnya proses globalisasi di dunia tidak lagi dapat disangkal dan menjadi suatu tanda dari sebuah kemajuan pada berbagai bidang dan aspek. Hal tersebut berupaya melakukan universalisasi sistem dunia sehingga memiliki sistem yang homogen secara global. Termasuklah Indonesia menjadi negara yang terkena dampak dari proses tersebut seperti perubahan pada Aspek budaya yang semakin lama semakin luntur di tengah masyarakat. Sikap dan perilaku yang mencerminkan perasaan cinta terhadap tanah air semakin tidak terlihat lagi.

Nilai cinta tanah air yang diwariskan para tokoh dan pendiri bangsa bisa menjadi acuan bagi kita untuk menjadi bangsa yang besar, nilai inilah yang harusnya menjadi karakter bangsa Indonesia dan mengangkat harkat martabat bangsa di tengah arus teknologi dan informasi yang terbuka dan semakin vulgar tanpa batas. Upaya menemukan kembali nilai-nilai untuk membangun kehidupan Indonesia ke depan saat ini menjadi penting dan sangat mendesak. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah menemukannya melalui kajian-kajian terhadap tokoh pendiri bangsa yang telah berjasa meletakkan pondasi kebangsaan di tengah keberagaman budaya suku dan agama. Tokoh yang sekaligus memberikan teladan dalam menjaga nilai cinta tanah air dengan peristiwa fenomenal (resolusi jihad) yang menjadi awal kebangkitan semangat juang bangsa Indonesia. Salah satu tokoh yang penting untuk di bahas adalah K.H Asy'ari. Mengacu pada latar belakang penelitian tersebut, maka penelitian ini berfokus pada tentang nasionalisme dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN kajian sosiologi sastra.

Nilai cinta tanah air tersebut sangat penting, karena untuk membendung gempuran pola-pola perkembangan sosial secara global. Penanaman nilai karakter cinta tanah air tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan, namun pendidikanlah yang diharapkan generasi Indonesia dapat membangun Indonesia untuk lebih maju. Generasi yang sudah mempunyai karakter cinta tanah air akan rela melakukan apa saja demi tanah airnya dan tidak akan membuat harkat martabat tanah airnya menjadi buruk maupun tercoreng. Mereka akan berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hal tersebut relevan dengan peneliti sebelumnya (M. Hanil, 2021) yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam pemikiran KH. Hasyim As'ari dan relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa.

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Menurut (Ratna, 2007) sosiologi sastra adalah analisis suatu karya sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma kemasyarakatan. Aspek-aspek kemasyarakatan berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai latar belakang sosial. Sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah (*Brinkerhoft dan White*), dalam (damsar, 2015). Sastra adalah ekspresi dari masyarakat. Sastra tidak jauh berbeda dengan pidato sebagai ekspresi manusia (Endraswara, 2011).

Menurut (Aisyah, 2019), analisis sosiologi harus memperhatikan aspek-aspek sosial masyarakat dalam karya sastra karena esensinya karya sastra dipengaruhi bukan ditentukan oleh kondisi sosial. Menurut sosioSosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong,

diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan life history seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Ada dua hal tentang gambaran penelitian sosiologi sastra antara lain: pertama, penelitian sosiologi sastra dalam kaitannya dengan keberadaan teks sastra dan pembacanya. Kedua, teks sastra tersebut dapat direlevansikan dengan kepentingan-kepentingan studi sosial yang lain, misalkan sejarah sosial.

Menurut (Nadira, D., & Leila, 2012) merumuskan pendekatan kajian sosiologi sastra ada tiga macam antara lain: 1). Konteks sosial pengarang, konteks ini melatarbelakangi proses sosial sastra dalam masyarakat kaitannya dengan masyarakat pembaca, 2). Sastra sebagai bentuk realitas sosial, yaitu sampai sejauh mana sastra memengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek 3). Fungsi sosial sastra, dalam hal ini sastra ditelaah sampai sejauh mana nilai sastra dengan nilai sosial dan sampai sejauh mana sastra berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Menurut (Ratna, 2007) ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objek yang akan diteliti yaitu hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, diantaranya: 1). Pemahaman terhadap masyarakat dengan pertimbangan aspek kemasyarakatan. 2). Pengetahuan karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi. 3). Analisis seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur karya dengan unsur-unsur masyarakat.

Menurut (Kosasih, 2014) novel merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian. Di dalamnya mengisahkan cerita yang berkaitan atas persoalan yang dihadapi dalam proses kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah kehidupan yang diceritakan dalam novel utuh, novel terdiri atas puluhan bahkan ratusan lembar. Karakteristik novel adalah sebagai berikut: 1). Alur rumit dan lebih panjang, 2). Tokohnya banyak dalam beberapa karakter, 3). Tema relatif kompleks. Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra merupakan analisis yang penting untuk di jadikan sebuah penelitian karena sastra berhubungan dengan sosial tidak dapat di lepaskan. Karena karya sastra merupakan tiruan masyarakat yang di kemas dalam sebuah cerita. Menurut (Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, 2019) dalam novel memiliki daya cipta berdasarkan pengalaman pengarang dan pengalaman pembaca yang mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan objektif. Hal yang dideskriptif dalam penelitian ini adalah Jiwa Nasionalisme KH.Hasyim Asy'ari dalam Novel "Penakluk Badai" Karya Aguk Irawan MN (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra). Menurut (Sugiyono, 2012) metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya. Penelitian ini disebut sebagai metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010).

Subjek penelitian adalah novel "Penakluk Badai" Karya Aguk Irawan MN. Novel tersebut menjadi sumber data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode sumber sekunder dalam pengumpulan data. Sumber data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya, atau sumber yang tidak langsung memberikan

data kepada pengumpulan data. Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca secara keseluruhan novel tersebut yang menjadi objek penelitian secara teliti dan berulang-ulang yang bertujuan untuk memahami dan menghayati secara kritis, utuh dan menyeluruh yang menjadi fokus penelitian. Kedua, setelah dibaca novel tersebut, kemudian ditandai bagian teks sesuai dengan objek kajian yang dianalisis. Bagian teks yang ditandai tersebut, dikelompokkan pada bagian kolom untuk dianalisis. Kemudian, dilakukan penarikan kesimpulan mengenai nasionalisme “cinta tanah air” dikaitkan dengan kajian sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai makhluk sosial kita harus dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan dan mematuhi norma yang berlaku karena kita hidup dalam suatu masyarakat sosial dan zaman modern. Penulis tertarik untuk menganalisis novel ini karena novel ini sangat menarik dan alur cerita yang disajikan sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Kisah seseorang hidup pada masa penjajahan dan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan cara pendidikan. Dengan pendidikan akan lahir jiwa nasionalisme dan kebangkitan nasional. Hal ini dapat dijadikan panutan untuk semua masyarakat yang hidup pada zaman modern ini. Pendidikan sangatlah penting, karena dengan pendidikan maka rakyat akan mengerti dan berpandangan luas terhadap keadaan bangsanya, sehingga akan berfikir tentang kemajuan dan kemerdekaan bangsanya.

Analisis Sosiologi Sastra sebagai Pendekatan Sastra

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap novel *Penakluk Badai*, terdapat gambaran yang berkaitan dengan nasionalisme digambarkan oleh Aguk Irawan MN melalui perjuangan dalam ranah pendidikan terhadap isi cerita tersebut. Dalam novel tersebut menceritakan tentang biografi KH Hasyim As'ari. Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan adalah dengan pendidikan, pendidikan akan menyadarkan bangsa tentang penjajahan dan pentingnya merdeka. Dengan pendidikanlah akan lahir jiwa nasionalisme dan kebangkitan nasional. Hal itu dapat dilihat pada deskripsi dialog berikut:

“Menurut Hasyim, kira-kira bagaimana cara kita mulai berbuat kepada negeri ini?”, “Maaf, kawula merasa kiai lebih paham tentang ini”, jawab Hasyim pendek. “Dengarkan bagus Hasyim. Kita harus mencerdaskan anak bangsa. Kelak, dengan ilmu pengetahuan, mereka sadar bahwa negeri ini sedang terjajah. Dan pada akhirnya memanggul senjata bagi mereka adalah pilihan. Kalau kita buru-buru harus memanggul senjata, saya khawatir penduduk negeri ini semakin banyak jadi korban, mati dengan cara konyol”. “Inggih, kiai. Kawula setuju”. “kowe ngerti bagus. Dalam kaedah fiqih disebutkan, *al-mutta’adi afdhal min al-Qashir* (amal ibadah yang membawa dampak lebih luas itu lebih utama dari yang hanya terbatas)”. “Inggih kiai, maaf kalau kawula tidak salah memahami bahwa Imam Ghazali mengungkapkan pula, *al-Naf al-Muta’addi a’zham min naf al-Qashir*, ibadah yang memberi manfaat meluas lebih baik dari yang membawa manfaat pada dirinya sendiri,” balas Hasyim, memberi dukungan pada kiai, bahwa perjuangan dengan jalur pendidikan adalah segalanya.”

Kutipan dialog di atas menggambarkan pendapat kiai tentang pendidikan sebagai upaya perjuangan menyadarkan masyarakat pribumi tentang penjajahan. Pendidikan sangatlah penting, karena dengan pendidikan maka rakyat akan mengerti dan berpandangan luas terhadap keadaan bangsanya, sehingga akan berfikir tentang kemajuan dan kemerdekaan bangsanya.

Ketika sebagian kecil bangsa Indonesia sudah mulai bersentuhan dengan pendidikan modern pada pertengahan abad ke-19, sedikit demi sedikit, terbuka wawasan berfikir bangsa Indonesia. Dari kalangan rakyat Indonesia terdidik yang jumlahnya masih terbatas itu rasa kebangsaan atau nasionalisme dan kesadaran untuk bersatu dalam perjuangan mulai muncul dan disebarluaskan. Pendidikan ternyata begitu besar pengaruhnya untuk membuka fikiran dan kesadaran akan rasa persatuan, rasa kebangsaan, dan rasa kecintaan pada tanah air. Kalangan terdidiklah yang mampu merintis rasa kebangsaan atau nasionalisme ini pada masa Kebangkitan Nasional 1908. Di awal abad ke-20, dapat dikatakan fase pertama tumbuhnya nasionalisme bangsa Indonesia. Selain itu, yang berkaitan dengan pendidikan juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Perkembangan pendidikan dengan sistem madrasah di Tebuireng membuat tokoh-tokoh muda cemerlang, seperti Soekarno dan Hatta, datang berkunjung. Mereka datang untuk membicarakan masalah kebangsaan. Pada tahun 1921, datang pula Tan Malaka dan Semaun (wakil ISDV) ke tebuireng. Dari pertemuan singkat itulah diperoleh kesepakatan bahwa mereka akan sama-sama berjuang mencerdaskan rakyat Indonesia..”

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang kesepakatan yang diperoleh dari pertemuan para pejuang, yaitu Soekarno, Tan Malaka, dan K.H. Hasyim Asy'ari. Dari pertemuan tersebut diperoleh kesepakatan bahwa mereka akan bersama-sama berjuang mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini sebagai upaya menumbuhkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Pada kutipan di atas terlihat penulis novel mengangkat sebuah gagasan bahwa tanggungjawab pendidikan harus dipikul bersama, harus ada kerjasama antara pemerintah dan para ulama dalam penyelenggaraan pendidikan di bumi pertiwi.

Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN menggambarkan tentang nasionalisme para pejuang kemerdekaan negara Indonesia. Dalam novelnya ini Aguk lebih banyak menceritakan nasionalisme K.H. Hasyim Asy'ari, tokoh agama juga pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia. Nasionalisme para pejuang ini diawali dengan perjuangan mencerdaskan rakyat Indonesia, kemudian mengupayakan gerakan-gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan para kolonial pemerintahan Hindia-Belanda pada rakyat Indonesia. Sebagaimana kutipan berikut:

“Perkembangan pendidikan dengan sistem madrasah di Tebuireng membuat tokoh-tokoh muda cemerlang, seperti Soekarno dan Hatta, datang berkunjung. Mereka datang untuk membicarakan masalah kebangsaan. Pada tahun 1921, datang pula Tan Malaka dan Semaun (wakil ISDV) ke tebuireng. Dari pertemuan singkat itulah diperoleh kesepakatan bahwa mereka akan sama-sama berjuang mencerdaskan rakyat Indonesia, mengupayakan gerakan-gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan seperti yang dilakukan para buruh terhadap pemerintahan Hindia Belanda lewat VSTP dan aksi-aksi pemogokan, disertai selebaran-selebaran sebagai alat propaganda, agar rakyat dapat melihat ketidakadilan yang diterima oleh kaum buruh”.²² “Tak lama kemudian, K.H. Hasyim Asy'ari tak ragu-ragu menyerukan kepada penduduk Jombang, agar mereka tidak larut dalam pekerjaan di Pabrik Gula, Diwek-Cukir, milik Hindia Belanda. Ia memimpin sendiri gerakan untuk menghentikan penyewaan tanah pribumi pada kaum penjajah. Juga gerakan mogok kerja. Tahun itu adalah tahun kobaran api, semangat menentang imperialisme dari segala penjuru”.

Kutipan di atas mendeskripsikan kesepakatan yang diperoleh dari pertemuan para pejuang, yaitu Soekarno, Tan Malaka, dan K.H. Hasyim Asy'ari. Dari pertemuan tersebut

diperoleh kesepakatan bahwa mereka akan bersamasama berjuang mencerdaskan rakyat Indonesia, mengupayakan gerakan-gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan seperti yang dilakukan para buruh terhadap pemerintahan Hindia Belanda lewat VSTP dan aksi-aksi pemogokan, disertai selebaran-selebaran sebagai alat propaganda, agar rakyat dapat melihat ketidakadilan yang diterima oleh kaum buruh.

Selanjutnya dalam novel ini Aguk menceritakan tindakan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai wujud nasionalismenya, dengan spirit pembebasan ia menyerukan kepada penduduk Jombang, agar mereka tidak larut dalam pekerjaan di Pabrik Gula milik Hindia Belanda. Ia sendiri yang memimpin gerakan untuk menghentikan penyewaan tanah pribumi pada kaum penjajah. Dan ia juga mengawal gerakan mogok kerja para buruh.

Cerita novel *Penakluk Badai* pada halaman 202 di atas seakan memperingatkan kepada para nahdhiyin, khususnya para pengurus organisasi Nahdlatul Ulama (NU) bahwa hendaknya para pengurus NU untuk melakukan evaluasi kritis terhadap komitmen pembebasan NU pada problem sosial masyarakat. Seperti apa yang telah dilakukan kiai Hasyim. Pada saat ini terdapat banyak problem sosial masyarakat di Indonesia, misalnya kasus kolonisasi tembakau yang terjadi di Madura. Masyarakat Madura yang notabenehnya adalah mayoritas warga NU, sepertinya dibiarkan berada dalam belitan kolonisasi yang terselubung akibat politik ekonomi yang dimainkan oleh pemilik modal. Hal inilah yang selama ini masih belum mendapat perhatian dari NU.

Perjuangan melawan para penjajah dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari dalam bentuk perjuangan nasionalisme religius. Nasionalisme religius yang penulis maksud adalah paham kebangsaan yang dilandasi oleh nilai dan semangat keagamaan. Artinya agama menjadi suatu spirit dan nilai untuk menegakkan suatu negara yang adil dan makmur. Dengan kata lain, hubungan agama dan negara bisa bersifat simbiotik mutualisme yang saling menguntungkan. Gambaran perjuangan nasionalisme religius K.H. Hasyim Asy'ari dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bentuk perjuangan nasionalisme religius K.H. Hasyim Asy'ari Asy'ari antara lain juga dengan memberikan fatwa haram bagi pribumi muslim yang menyanyikan lagu kebangsaan Kimigayo dan mengibarkan bendera Hinomaru dan segala bentuk Niponisasi (serba Jepang). Hari berikutnya, K.H. Hasyim Asy'ari menyerukan semua pribumi yang bekerja di Pabrik Gula yang sudah dikuasai Jepang, untuk mogok kerja, hingga ekonomi lumpuh beberapa hari karena ulah mogok kerja itu.”

Dalam novel *Penakluk Badai*, Aguk Irawan menggambarkan nasionalisme K.H. Hasyim Asy'ari Asy'ari sebagai tokoh utama dalam novel tersebut, namun ia juga melibatkan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam proses kemerdekaan Republik Indonesia seperti Soekarno, Moh. Hatta, Tan Malaka, Soedirman dan Wahid Hasyim. K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utama digambarkan sebagai sosok penting dalam proses kemerdekaan Republik Indonesia, dimana ia selalu menanamkan nasionalisme kepada masyarakat Indonesia.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah ulama terkemuka di Indonesia. oleh karena itu, beliau lebih dekat dengan rakyat dan nasehat beliau akan mudah diterima rakyat. Terbukti ketika beliau memfatwakan jihad (melawan penjajah) kepada masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia pun berperang melawan para penjajah. Sebagaimana kutipan berikut:

“Karena kehidupan rakyat pribumi semakin memburuk K.H. Hasyim Asy'ari kembali mengeluarkan fatwa jihad di Soera Nahdlatol Oelama. Dan pekik itu seperti gayung bersambut, dan menggerakkan tokoh-tokoh lokal untuk memanggul senjata, bergerilya dengan cara masing-masing. Perlawanan rakyat di beberapa tempat pun

meledak.” “Kemerdekaan negara kita statusnya sah secara fikih. Karena itu, umat Islam wajib berjihad untuk mempertahankannya” ”.“Perang berkecamuk diseluruh negeri. Bara di bumi Indonesia. fatwa yang dicituskan oleh K.H. Hasyim Asy’ari seakan memberikan daya yang sangat dahsyat untuk menggerakkan barisan-barisan para pemuda bangsa. Apalagi para santri K.H. Hasyim Asy’ari Asy’ari yang tergabung dalam komando Sabilillah dan Hizbullah. Dengan pekik takbir dan harapan untuk tetap gagah berdiri dengan menggenggam kemerdekaan membuat gelora untuk menempuh kesyahidan semakin nyata.”

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana reaksi rakyat pribumi terhadap fatwa jihad yang dikeluarkan K.H. Hasyim Asy’ari di Soera Nahdlatol Oelama. Hal itu dalam rangka untuk merespon sikap sekutu yang arogan dan kembali ingin menjajah bangsa Indonesia, sehingga K.H. Hasyim Asy’ari atas nama pengurus besar NU memfatwakan seruan jihad fi sabilillah kepada setiap muslim untuk membela negara Indonesia sampai titik darah penghabisan. Adapun bunyi fatwa tersebut yakni: (1). Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan. (2). Republik Indonesia sebagai satusatunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan (3). Musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang kembali dengan membonceng tugas-tugas tentara sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia. (4). Umat Islam terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia. (5). Kewajiban tersebut adalah jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam (fardhu ,ain) yang berada pada jarak radius 94 km (jarak di mana umat Islam diperkenankan sembahyang jama’ dan qasar). Adapun mereka yang berada di luar jarak tersebut berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km tersebut.

Dalam novel “Penakluk Badai”, Aguk Irawan menggambarkan nasionalisme kiai Hasyim Asy’ari sebagai tokoh utama dalam novel tersebut, namun ia juga melibatkan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam proses kemerdekaan Republik Indonesia seperti Soekarno dan Moh. Hatta. Selain itu Aguk juga melibatkan beberapa organisasi, seperti Nahdlatul Syubban, Pemuda Muslim dan PETA. Kiai Hasyim sebagai tokoh utama digambarkan sebagai sosok penting dalam proses kemerdekaan Republik Indonesia, dimana ia selalu menanamkan nasionalisme kepada masyarakat Indonesia.

Kiai Hasyim adalah ulama terkemuka di Indonesia. oleh karena itu, beliau lebih dekat dengan rakyat dan nasehat beliau akan mudah diterima rakyat. Terbukti ketika beliau memfatwakan jihad (melawan penjajah) kepada masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia pun berperang melawan para penjajah. Sebagaimana kutipan berikut:

“Karena kehidupan rakyat pribumi semakin memburuk kiai Hasyim kembali mengeluarkan fatwa jihad di Soera Nahdlatol Oelama. Dan pekik itu seperti gayung bersambut, dan menggerakkan tokoh-tokoh lokal untuk memanggul senjata, bergerilya dengan cara masing-masing. Perlawanan rakyat di beberapa tempat pun meledak.”

“Kemerdekaan negara kita statusnya sah secara fikih. Karena itu, umat Islam wajib berjihad untuk mempertahankannya”

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana reaksi rakyat pribumi terhadap fatwa jihad yang dikeluarkan kiai Hasyim di Soera Nahdlatol Oelama. Hal itu dalam rangka untuk merespon sikap sekutu yang arogan dan kembali ingin menjajah bangsa Indonesia, sehingga kiai Hasyim atas nama pengurus besar NU memfatwakan seruan jihad fi sabilillah

kepada setiap muslim untuk membela negara Indonesia sampai titik darah penghabisan. Fatwa jihad yang dicetuskan oleh kiai Hasyim mampu membangkitkan semangat juang para generasi bangsa. Fatwa tersebut mampu menggerakkan barisan-barisan para pemuda bangsa. Sebagaimana kutipan berikut:

“Perang berkecamuk diseluruh negeri. Bara di bumi Indonesia. fatwa yang dicetuskan oleh kiai Hasyim seakan memberikan daya yang sangat dahsyat untuk menggerakkan barisan-barisan para pemuda bangsa. Apalagi para santri kiai Hasyim Asy’ari yang tergabung dalam komando Sabilillah dan Hizbullah. Dengan pekik takbir dan harapan untuk tetap gagah berdiri dengan menggenggam kemerdekaan membuat gelora untuk menempuh kesyahidan semakin nyata.”

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana efek dari fatwa jihad yang dicetuskan kiai Hasyim. Fatwa jihad yang dicetuskan oleh kiai Hasyim memberikan motivasi yang sangat dahsyat untuk menggerakkan barisan-barisan para pemuda bangsa, sehingga perang berkecamuk di seluruh negeri. Jihad berarti perjuangan sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, khususnya dalam mempertahankan kebenaran, kebaikan dan keluhuran, atau mengajak kepada agama yang benar.

Sebagai tokoh ulama tersohor kiai Hasyim banyak dimintai nasehat ataupun pendapat. Bahkan tokoh nasionalis seperti Soekarno dan Hatta juga meminta pendapat beliau tentang strategi melawan penjajah.

“Soekarno dan Hatta suatu ketika berkunjung ke Tebuireng untu meminta pendapat pada kiai Hasyim, mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seluruh lapisan bangsa. Lalu Kiai Hasyim menyerahkan strategi perang kepada Soekarno dan Hatta, agar PETA yang sudah lama didirikan beberapa pihak terutama oleh kalangan pesantren untuk diaktifkan.”

Sosok Soekarno sebagai tokoh nasionalis selalu menghargai tokoh pesantren seperti kiai Hasyim, begitu pula tokoh pesantren juga selalu menghargai tokoh nasionalis. Dalam suatu pertemuan para tokoh bangsa kiai ditanya tentang apa yang harus diperbuat terkait dengan kekuasaan dan kekejaman sekutu, dalam pertemuan tersebut kiai meminta pendapat kepada bung Karno. Sebagaimana kutipan berikut:

“Bagaimana Kang Mas Karno? Tanya kiai Hasyim sambil menoleh ke arah Bung Karno. “Menurut saya, kalau Jepang benar-benar sudah takluk di tangan sekutu, kita buat perhitungan. Kalau Jepang dibekuk sekutu, berarti pemerintahan kita kosong. Karena di antara kita dan sebagian besar pribumi sudah bisa menulis dan membaca, juga tahu seluk-beluk administrasi Negara, kita harus mengambil alih kekuasaan.” kata Soekarno.

Dalam novel *Penakluk Badai* tokoh Soekarno digambarkan sebagai tokoh nasionalis yang selalu menghargai pendapat ulama yang umumnya bagian dari kelompok Islam tradisional. Selain itu, Aguk juga menggambarkan sisi buruk Soekarno dalam keputusannya bersama Sjahrir untuk berkompromi dengan sekutu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan percakapan berikut:

“Bagaimana kiai, Tuan Syahrir telah membuat keputusan sendiri?” Tanya Bung Tomo (Soetomo) kepada kiai Hasyim. “Kesalahan pertama ada di Bung Karno

(Soekarno),” sela Mas Mansyur. “Masalahnya adalah pemerintah kita tidak yakin dengan kekuatan sendiri.” Tambah Bung Tomo. “Kalau seperti ini, rasa-rasanya pemerintah kita telah berkhianat pada hati nurani rakyat!” Dengan sedikit emosi kiai Wahab Hasbullah mengeluarkan kata-kata.

Kutipan percakapan di atas menggambarkan suasana yang memanas di kantor NU Surabaya. Pertemuan para tokoh bangsa tersebut adalah untuk membicarakan sikap Sjahrir yang berkompromi dengan sekutu, khususnya Belanda. Pada kutipan di atas Aguk menggambarkan Soekarno dan Sjahrir sebagai tokoh yang berkhianat pada bangsanya.

Novel *Penakluk Badai* ini juga melibatkan tokoh Abdul Wahid Hasyim selaku anak dari kiai Hasyim. Abdul Wahid digambarkan sebagai tokoh bangsa yang juga terlibat dalam proses kemerdekaan negara Republik Indonesia. Dalam proses pembentukan dasar Negara Indonesia, dia digambarkan sebagai tokoh utama, karena usulannya tentang Piagam Madinah langsung disetujui oleh tokoh-tokoh bangsa saat itu. Sebagaimana kutipan berikut:

“Ditengah-tengah perdebatan itulah Abdul Wahid Hasyim tampil sebagai penengah antara Muhammad Yamin dan Soekarno. Dengan pelan dan santun ia mengemukakan kandungan dan perjanjian Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal. Abdul Wahid Hasyim juga merinci satu persatu pasal dari Piagam Madinah tersebut kedua kubu yang bersebrangan terdiam setelah menyimak penjelasan putra kiai Hasyim Asy’ari itu. Lalu Soekarno berpendapat “saya sangat terinspirasi oleh Piagam Madinah tersebut. Dan kiranya tuan-tuan setuju inilah jalan tengahnya. Kita ambil lima dasar untuk negara kita dari 47 pasal Piagam Madinah tersebut.”

Kutipan di atas menggambarkan suasana politik nasional yang memanas lantaran terjadinya pertentangan kelompok dalam menentukan ideologi negara. Pada sidang BPUPKI 28 Mei-1 Juni 1945, kubu yang didalangi Soekarno dan Soepomo menghendaki negara ini bercorak nasionalis sekuler. Sedangkan kubu yang dikomando oleh Muhammad Yamin menginginkan Islam sebagai landasan dasar negara Indonesia. Kedua kubu ini masih terus saling menguatkan pandangan masing-masing, sehingga nasib Indonesia masih di ambang kesuraman, apakah dijadikan negara sekuler atau negara Islam.

Pertentangan tersebut baru reda setelah hadirnya Abdul Wahid Hasyim putra kiai Hasyim Asy’ari. Beliau yang sudah menerima gagasan dari ayahnya, tampil sebagai penengah dan mempertemukan dua kubu yang bertentangan itu. Wahid Hasyim menyampaikan pesan-pesan dari ayahnya bahwa kondisi sosial politik bangsa Indonesia ketika itu persis dengan kondisi Madinah pada masa Rasulullah. Karena itulah, ideologi negara yang tercantum dalam Piagam Madinah layak untuk dijadikan contoh dalam merumuskan ideologi negara Indonesia. Mendengar penjelasan dari Wahid Hasyim, kubu Soekarno dan kubu M. Yamin sama-sama menerima usulan tersebut. Secara tidak langsung, kiai Hasyim Asy’ari adalah dalang di balik tercetusnya ideologi negara Indonesia, dan berkat gagasannya itu pertentangan ideologi dapat diredakan.

Dalam novel *Penakluk Badai* ini Aguk Irawan juga mencantumkan beberapa organisasi yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu organisasi PETA dan Nahdlatul Syubban. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Keterbelakangan ekonomi, lemahnya mentalitas bangsa Indonesia memberi kesan tersendiri bagi generasi terpelajar bangsa Indonesia. hal ini juga dapat dipahami dari keinginan para pelajar untuk mengeluarkan bangsa ini dari berbagai keterpurukan tersebut. Langkah yang dilakukan oleh generasi terpelajar tersebut adalah mendirikan berbagai organisasi pendidikan dan pergerakan pembebasan, bernama Nahdlatul

Syubban, organisasi Pemuda Muslim, yang diharapkan bahu-membahu dengan PETA”

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana langkah yang dilakukan oleh generasi terpelajar yaitu, mendirikan berbagai organisasi pendidikan dan pergerakan pembebasan, bernama Nahdlatul Syubban, organisasi Pemuda Muslim, yang bahu-membahu dengan PETA. Secara umum Aguk Irawan menggunakan bahasa yang bersifat persuasif, instruktif dan naratif. Bahasa yang bersifat persuasif tergambar dalam kutipan sebagai berikut: “Wahai engkau generasi muda, seharusnya engkau bisa menghormati generasi tua, dan generasi tua seharusnya bisa lebih mencintai generasi muda. Marilah kita berjabat tangan, berpelukan kembali, dan setelah itu kita rapatkan barisan untuk melawan musuh bersama.”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dapat penulis simpulkan: Pertama, dalam novel *Penakluk Badai*, secara umum berkaitan dengan nasionalisme para pejuang kemerdekaan negara Republik Indonesia, yang dimanifestasikan dengan pendidikan bagi kaum pribumi (sebagai upaya perjuangan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa), dan perlawanan terhadap kolonialisme. Kedua, dalam novel tersebut melibatkan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam proses kemerdekaan Republik Indonesia seperti kiai Hasyim Asy’ari, Soekarno, Moh. Hatta, Soedirman dan Abdul Wahid Hasyim. Hasil penelitian penulis tentang teks novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa Aguk Irawan menjelaskan tentang nasionalisme berdasarkan atas dokumen sejarah kemerdekaan Republik Indonesia, yang dikemas dengan bahasa sastra melewati novel biografi K.H. Hasyim Asy’ari. Aguk Irawan menggambarkan nasionalisme dalam bentuk upaya mengusir para penjajah, baik itu dengan memberikan pendidikan nasionalisme kepada generasi bangsa, menyemangati seluruh elemen bangsa, ataupun mengusir penjajah dengan cara mengangkat senjata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini khususnya kepada Lembaga Perguruan Tinggi STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh dan teman sejawat yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga bantuan, bimbingan yang diberikan oleh semua pihak menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Oleh karena itu, dalam penyusunan hasil penelitian ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan hasil penelitian ini kemudian hari. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2019). Analisis Novel Saman Karya Ayu Utami: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.
- Alfian Rokhmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Emzir, R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Rajawali Pers.

- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*.
- Irwan, A. (2001). *Nasionalisme Etnisitas*. Dian/Interfidei.
- Istiqomah, Nuriana, M. D. dan S. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3, 1–9.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks*. Yrama Widya.
- M. Hanil. (2021). *Nilai-Niai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Pemikiran KH. Hasyim As'ari dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa*. IAIN KERINCI.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole*, 2, 229–238.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja).
- Nadira, D., & Leila, K. (2012). *Pendekatan sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam kumpulan cerpen 9 dari nadira karya leila s. chudori tesis*.
- Ratna, K. N. (2007). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sunarso dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. UNY Press.